



Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MDA Ar-Arsyad Kelurahan Nan Kodok Kota Payakumbuh

Lucky Ramadhan¹, Salmi Wati², Alimir³, Pendi Hasibuan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: luckyramadhan@gmail.com¹, salmiwati73@gmail.com², alimir@iainbukittinggi.ac.id³, pendihasibuan@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *The background for writing this research is because in the environment where the researchers live, many children are of poor moral character, this causes many children in the research environment to be far from religious teachings, such as not praying, not fasting, and other things that deviate from religious teachings. Even though in the researcher's environment there is a place for education, both formal and non-formal schools such as MDA. This is also due to the increasing sophistication of information and communication technology that everyone gets through their respective gadgets whether they are adults or children. Especially for children who get more negative things through these gadgets. The approach used in this study is a qualitative approach, meaning that researchers will look at phenomena that occur in society. In this study, researchers used descriptive qualitative research. The key informants in this study were TPA teachers, while the supporting informants were TPA administrators and TPA students in Nankodok Village. Research techniques to collect data used in this thesis are interviews and observation and also supported by documentation. The collected data were then analyzed using qualitative analysis techniques. The results of the study concluded that: (1) The role played by the MDA Arsyad teacher in fostering morals for his students cannot be said to be successful. Because there are still Ar arsyad students who have not implemented how to behave properly in accordance with the moral development that has been given by the teacher to students. What's more, teachers also have to be even more active in eliminating bad habits that their students get from gadgets. (2) Factors that influence teachers in fostering student morals at MDA Ar-Arsyad consist of supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors consist of parents at home, then motivation and finally the environment. Meanwhile the inhibiting factors consisted of peers and also the mass media. Both have their own impact in the moral development carried out by the teacher.*

Keywords: *Teachers, Moral Development and Students.*

Abstrak. Latar belakang ditulisnya penelitian ini adalah karena di lingkungan tempat tinggal peneliti anak-anak banyak yang kurang baik akhlaknya, hal ini menyebabkan anak-anak di lingkungan peneliti banyak yang jauh dari ajaran agama seperti tidak mengerjakan sholat, tidak berpuasa, dan hal lain yang menyimpang dari ajaran agama. Padahal di lingkungan peneliti memiliki wadah tempat pendidikan, baik itu formal sekolah maupun non formal seperti MDA. Hal ini juga disebabkan karena semakin canggih nya teknologi informasi dan komunikasi yang diperoleh oleh setiap orang melalui gadget nya masing-masing apakah itu orang dewasa maupun anak-anak. Terlebih

bagi anak-anak yang lebih banyak memperoleh hal negatif melalui gadget tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya peneliti akan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru TPA, sedangkan informan pendukung pengurus TPA dan siswa TPA di Kelurahan Nankodok. Teknik penelitian untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah wawancara dan observasi dan didukung pula oleh dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Peranan yang dilakukan oleh guru MDA Arsyad dalam pembinaan akhlak bagi anak muridnya belum bisa dikatakan berhasil. Karena masih ada di antara siswa-siswa Ar-arsyad yang belum menerapkan bagaimana cara berperilaku yang baik sesuai dengan pembinaan akhlak yang telah diberikan oleh guru kepada siswa. Terlebih, guru juga harus lebih giat lagi menghilangkan kebiasaan buruk yang di dapati oleh murid-muridnya di gadget. (2) Faktor yang mempengaruhi guru dalam pembinaan akhlak siswa di MDA Ar-Arsyad terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari orang tua dirumah, kemudian motivasi dan terakhir yaitu lingkungan. Sementara itu faktor penghambat terdiri dari teman sebaya dan juga media massa. Keduanya memberikan dampak tersendiri didalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru.

Kata Kunci: Guru, Pembinaan Akhlak dan Siswa.

LATAR BELAKANG

Dalam ajaran agama Islam Nabi Muhammad adalah seorang tokoh yang memiliki perilaku keagamaan yang kuat dan contoh yang mulia yang patut diteladani oleh umat Islam. Nabi Muhammad telah membawa umatnya dari perilaku jahiliyah menjadi umat yang cerdas, bermoral, berakhlak, taat pada ajaran Agama Islam. Beliau merupakan Rahmatan Lil'alamin, rahmat bagi alam semesta, tidak hanya manusia tetapi semua makhluk hidup dengan akhlak yang terpuji. (Selly Sylvyanah, 2012)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَاللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lain, yaitu dengan keistimewaan yang dimilikinya, seperti akal yang mampu menangkap sinyal-sinyal kebenaran, merenungkan, dan kemudian memilihnya. Dengan akal yang dimilikinya manusia hendaknya mampu memilih nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan

keindahan yang sesuai dengan QS Al-Qalam ayat 4 yang artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa dari dahulunya umat Islam sudah ditanamkan nilai-nilai keagamaan yang dalam hal ini yaitunya akhlak oleh pemimpin umat yaitu Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu pendidikan keagamaan merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal intelektual saja tetapi juga harus diberi bekal spiritual dan moral.

Manusia adalah makhluk sosial yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dari makhluk hidup lainnya. Setiap manusia diberi akal, pikiran dan hawa nafsu. Akal, pikiran dan hawa nafsu ini harus diaplikasikan dengan semestinya, sesuai dengan apa yang diperintahkan- Nya. Salah satu pengaplikasian dari apa yang diberikan oleh Allah SWT adalah dengan melakukan pembelajaran.

Istilah pembelajaran dimaknai suatu proses pencerahan yang dilakukan guru membantu peserta didik untuk mendapatkan pelajaran dan mampu memahami bahan pelajaran yang diberikan. Pembelajaran tidaklah bersifat statis melainkan suatu konsep fleksibel yang berkembang dan mengikuti tuntutan pendidikan dan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melekat dalam pengembangan sumber daya manusia. Pembelajaran pada sangat terkait pada interaksi dua komponen yaitu peserta didik dan guru.

Pendidikan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan, baik segi pekerjaan, keluarga, ataupun yang lainnya. Dengan adanya pendidikan dapat membantu seseorang memiliki kecerdasan, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat membentuk watak, dan membentuk kepribadian yang baik untuk menjadi seseorang yang bermartabat. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi bangsa yang unggul, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dengan mudah, dan mencegah generasi yang bodoh. Jika seseorang memiliki pendidikan yang baik, maka seseorang tersebut akan semakin dihargai dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Tetapi sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki pendidikan yang baik, maka seseorang tersebut akan diremehkan oleh masyarakat sekitar dan akan dianggap bodoh oleh masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan peserta didik melalui pembelajaran secara sadar dan terencana untuk secara aktif mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga terbentuk watak, karakter dan kepribadian sebagai manusia seutuhnya. Istilah pendidikan yang pada dasarnya adalah upaya seseorang untuk sadar dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga pendidikan mempunyai peran yang penting untuk kelangsungan hidup suatu bangsa.(Deslawantri,dkk,2019)

Setiap orang pasti memerlukan pendidikan untuk kehidupannya, baik orang yang sudah di anugerahi dengan kecerdasan, orang normal maupun orang yang mempunyai kelainan. Karena dengan pendidikan, mereka dibimbing, diarahkan dan diberikan ilmu-ilmu pengetahuan. Maka dari itu setiap orang berhak menentukan arah kehidupannya masing-masing dan membangun kehidupan yang baik dan layak.

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan(1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2).

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah(3). Yang mengajaja(manusia) dengan perantaran kalam(4).

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)” (Kementerian Agama,2019)

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa allah swt mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidak memandang gender atau status sosial seseorang. Karena dengan ilmu, seseorang bisa mengetahui tentang apa yang akan dihadapi dan jalani di dunia ini dan mengetahui mana jalan yang salah dan yang benar.

Ruang lingkup pendidikan agama islam merangkum pada pembelajaran Alquran dan Hadis, Akhlak, Sejarah Keislaman, Fikih, dan sedikit mengenai Bahasa Arab. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang mengajarkan agama Islam dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan Agama Islam dari siswa-siswa yang beragama Islam.(Iswantir,2019)

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah Pembelajaran yang sangat penting dalam mencetak karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan tuhan, sesama manusia dan alam, secara vertikal dan horizontal.

Pembinaan Akhlak sudah seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua yang menjadi madrasah pertama bagi anaknya, lalu dibantu oleh guru yang menjadi tauladan bagi anak di tempat ia menuntut ilmu, akan tetapi pada kenyataannya di dalam masyarakat, Orang tua hanya memasukkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan dan beranggapan tanggung jawab mengenai pendidikan anaknya sudah mereka cukupi. Sehingga pada akhirnya banyak kejadian di masyarakat yang tidak menyenangkan atau meresahkan bagi masyarakat yang mana perbuatan tersebut tak lain dan tak bukan merupakan disebabkan oleh ulah perbuatan dari anak-anak masyarakat itu sendiri. Yang mana itu disebabkan karena kurangnya bimbingan dari orang tua dirumah.

Apa lagi pada era milenial ini banyak sekali pengaruh negatif yang mempengaruhi anak jika tidak dibimbing dengan ketat oleh orang tua nya mulai dari pengaruh budaya asing sampai pada kemajuan globalisasi yang tidak terkontrol, yang mengakibatkan anak menjadi lupa atas kewajiban mereka sebagai seorang muslim.

Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak nya baik itu dalam pendidikan maupun di dalam hal lainnya. Baik buruk nya perilaku yang di aplikasikan oleh seorang anak di dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari ada atau tidaknya anak di didik dan di ajarkan oleh orang tua.

Peranan yang di emban oleh guru bukanlah suatu hal yang mudah untuk di realisasikan. Guru harus melakukan perannya sebagai contoh tauladan bagi murid-muridnya di tempatnya mengajar. Guru juga harus menjadi motivator dan pendorong bagi siswa-siswanya agar selalu menerapkan dan mengamalkan bagaimana berakhlak yang baik dilingkungan, tidak hanya di lingkungan pendidikan anak itu saja, tetapi juga harus di terapkan di lingkungan sosial masyarakat dan dimanapun siswa itu berada.

Oleh karena itu peranan yang dilakukan oleh guru bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan jika tidak didukung oleh elemen masyarakat seperti orang tua dan masyarakat setempat pada umumnya.

Di Kelurahan Nan Kodok, disamping memiliki fasilitas pendidikan formal seperti SD,SMP,MTS SMA,MA, di nan kodok juga memiliki fasilitas pendidikan non formal yaitu MDA atau TPA. Disinilah seorang anak di bentuk dan dirobah dari perbuatan yang tidak baik menjadi ke yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Dengan pendidikan agama yang di berikan oleh guru di MDA, seperti akhlak, sholat, membaca al quran, dll.

Madrasah diniyah alquran (MDA) atau Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan sebuah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan Alquran sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madarasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan jenjang

yang lebih tinggi. Pembelajarannya pun merupakan penguatan pendidikan keislaman yang telah diberikan di sekolah. Seharusnya pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MDA ini lebih di mantapkan lagi.

Akhir-akhir ini Pendidikan karakter marak diperbincangkan di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal ini sepertinya muncul dari kegelisahan dan keprihatinan semua komponen bangsa ini terhadap berbagai kasus negatif yang terjadi, yang mana semua hal tersebut berawal dari kurang atau bahkan buruknya karakter positif seseorang. Tentu hal ini akan berakibat fatal bila dibiarkan terus-menerus terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan formal yang selama ini eksis dan dianggap mentereng oleh sebagian besar orang kiranya kurang mampu dalam memberikan kontribusi mencetak generasi bangsa yang memiliki kredibilitas baik dari segi spiritual, sosial, maupun intelektual.

Berdasarkan Observasi Awal yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2021, hal ini juga terjadi pada anak-anak di Kelurahan Nan Kodok. Saat ini kebanyakan dari anak tersebut masih banyak yang menyimpang dari ajaran agama islam yang sesungguhnya, seperti mereka masih sering mengucapkan kata-kata kasar, meninggalkan ibadah sholat, tidak melaksanakan ibadah sholat jumat bagi anak laki-laki, tidak melaksanakan ibadah puasa, tidak ikut dalam ibadah sholat taraweh dalam bulan ramadhan, jarang membaca al quran yang menyebabkan mereka semakin tidak mengetahui seperti apa identitas mereka sebagai kaum muslimin yang sesungguhnya. ketauhidan, akhlak, pengetahuan mengenai kenabian, dan pembelajaran Alquran Pembelajaran yang terdapat pada MDA ini lebih banyak menitik beratkan kepada pembelajaran Akidah dan Akhlak. Peserta didik yang belajar di TPA ini diikuti oleh anak-anak dengan rentang umur 7-12 tahun, atau bisa dikatakan yang mengikuti pembelajaran di TPA ini adalah siswa sekolah dasar dan juga SMP tingkat awal. pembelajarannya berlangsung dari jam 15.30 – 17.30 WIB. Pembelajaran dilakukan oleh dua orang tenaga pengajar, Ibu Seni dan Bapak Namin.

Pembelajaran di TPA ini berlangsung selama enam hari dalam satu minggu, dan mempunyai hari libur yaitu pada hari minggu, meskipun dikatakan libur, disetiap pagi setelah sholat subuh MDA selalu melaksanakan program didikan subuh untuk para muridnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di MDA AR Arsyad Kelurahan Nan Kodok Kota Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dimaksud adalah field research, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. (Muri Yusuf,2019)

Menurut Denzim and Lincoln (2000) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan dua pendekatan, yaitu interpretatif dan naturalistik. Ini berarti mempelajari sesuatu dalam setting alami mereka, dan mencoba membuat pengertian atau interpretasi fenomena dalam konteks makna mereka. (Muri Yusuf,2019)

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mencari makna, pengertian, vesteren tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Penelitian bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik.

Jadi penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data informasi berdasarkan fakta yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ialah pendekatan post positivistic yaitu pandangan peneliti yang melihat dan memandang tidak seluruh fenomena dan segala hal yang ada di alam ini dapat diangkakan. Pendekatan post positivistic memandang jiwa seseorang tidak dapat diangkakan dan kita hanya bisa melihat jiwa seseorang tersebut dengan gejala atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang. (Rahmahidayati Sari,2018)

Alasan digunakan metode kualitatif untuk lebih mudah apabila berhubungan dengan langsung dan kenyataan yang tidak berkonsep sebelumnya tentang keadaan di lapangan dan data yang di peroleh dapat berkembang seiring dengan proses penelitian berlangsung (Penelitian Lapangan). Dalam penelitian ini menggambarkan Peran Guru dalam pembinaan akhlak siswa di MDA Ar Arsyad Kelurahan Nan Kodok Kota Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak DI MDA AR-ARSYAD Nan Kodok Payakumbuh.

Pembinaan Akhlak Anak yang dilakukan oleh guru di MDA Ar-Arsyad mempunyai Aspek-Aspek sebagai berikut:

1). Guru Sebagai Tauladan Bagi Siswanya

Setiap Guru sudah sewajarnya dan semestinya menjadi sosok yang ditiru oleh para muridnya. Layaknya namanya Guru, digugu dan ditiru. Apalagi ini adalah seorang Guru di MDA, yang memberikan pengajaran untuk pengamalan bagi para murid ataupun peserta didiknya, peran nya sebagai tauladan bagi muridnya sudah menjadi prioritas tersendiri untuk guru terapkan dalam mengajarkan hal-hal kehidupan untuk para muridnya. Apalagi di era saat sekarang ini, perilaku a moral sangatlah marak terjadi di lingkungan masyarakat, maka disamping orang tua, guru adalah orang tua kedua yang mengajarkan hal-hal yang baik terhadap pandangan hidup entah itu perbuatan maupun pola pikir yang baik bagi para murid muridnya terlebih khususnya di dalam perkembangan karakter atau akhlak bagi muridnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Namin, didapati bahwa guru sebagai tauladan atau contoh bagi para peserta didiknya selalu membiasakan dirinya untuk memebrikan contoh contoh perilaku yang baik kepada peserta didiknya dimulai dari seperti bertutur kata yang ramah, sopan, sabar agar muridnya dapat mengaplikasikan apa yang telah di terapkan oleh gurunya di lingkungan MDA dan di luar lingkungan MDA.(Namin,2019)

Disamping memberikan contoh tauladan bagi muridnya, guru juga mempersiapkan materi pembelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik sebelum pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan mengirinya dengan berbagai

contoh tentang berperilaku yang baik dan tauladan bagi muridnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Namin dan Ibu Seni dalam wawancara bahwa materi pembelajaran disiapkan sebelum pembelajaran akidah akhlak dilakukan, sumber dari materi nya adalah buku akidah akhlak yang setingkat sekolah dasar atau sekolah menengah pertama⁹². Disetiap materi pembelajaran apapun guru selalu mengaplikasikan perannya sebagai tauladan bagi muridnya, Akan tetapi persiapan ini tidak dibarengi dengan pembuatan rencana pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Namin di dapati data yaitu :

“sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik, setelah melakukan tegur sapa dengan peserta didik, guru terlebih dahulu menentukan materi akidah akhlak yang akan di sampaikan pada hari itu. Misalnya pada hari itu materi yang akan di sampaikan mengenai sifat terpuji, maka akan di sampaikan kepada peserta didik mengenai sifat terpuji tersebut dengan mengirinya dengan selalu meberikan contoh tauladan bagi para muridnya mulai dari hal yang kecil seperti mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas.”(Namin,2019)

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Seni yaitu :

“sebelum melakukan pembelajaran, bapak dan ibuk guru selalu mencontohkan kepada para murid untuk menerapkan perilaku yang baik dengan contoh yang sudah diberikan seperti selalu berkata sopan, ramah tamah kepada sesama, saling berbagi dan perbuatan lainnya. Setelah itu barulah guru mempersiapkan pokok- pokok materi akidah akhlak yang akan kami ajarkan terlebih dahulu, biasanya bersumber dari buku akidah akhlak yang setingkat dengan madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar. Guru hanya mempersiapkan materi secara pemahaman saja tanpa menyalinnya ke dalam sebuah rencana pembelajaran, tetapi guru mrnyalin nya ke papan tulis untuk di catat.(Seni,2019)

Dari wawancara dan juga observasi yang peneliti lakukan, secara keseluruhan dari apa yang dipersiapkan dan dilakukan oleh bapak namin dan ibuk seni sebagai guru sudah menunjukkan dirinya sebagai guru yang memberikan suri tauladan untuk ditiru dan diterapkan kembali oleh para muridnya di lingkungan MDA maupun di lingkungan masyarakat. Menurut peneliti guru harus lebih kreatif lagi untuk mengaitkan setiap pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dengan perannya sebagai suri tauladan bagi para muridnya. Seperti pada pembelajaran akhlak terpuji,

guru membuat contoh kepada muridnya contoh berbuat baik kepada sesama dengan perbuatan saling tolong menolong. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih membuat peserta didik semakin tertarik lagi untuk mengikuti proses pembelajaran bersama ibu bapak guru.

2). Peran Guru Untuk Membiasakan Siswa Berakhlakul Karimah

Mendidik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, apalagi ini mendidik sambil membiasakan apa yang kita ajarkan itu menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang kita ajarkan. Itulah hal yang akan dilakukan oleh seorang guru untuk membiasakan muridnya untuk berakhlakul kharimah, baik itu di lingkungan MDA maupun di lingkungan sosial masyarakat.

Guru MDA selalu memulainya dari diri sendiri. Guru selalu memberikan contoh berakhlak yang baik dan juga membiasakan berakhlakul karimah di saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Hal yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan anak muridnya untuk selalu berakhlak baik adalah dengan mengawali setiap kegiatan dan aktivitas dengan membaca doa. Seperti adab mengawali pembelajaran, adab makan serta adab untuk memasuki kamar mandi tersebut dilakukan supaya apa yang telah guru biasakan ini menular kepada para peserta didiknya untuk di amalkan dan di praktekan oleh siswa di kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Seni di dapati data yaitu :

“Guru didalam membiasakan para siswa untuk berakhlakul kharimah memulainya dengan hal-hal yang sederhana seperti menjarkan siswa tentang adab memulai pembelajaran, adab makan, adab memasuki kamar mandi, adab kepada orang yang lebih besar dari mereka dan masih banyak hal kecil lain yang diajarkan guru kepada siswa dengan harapan hal yang diajarkan tersebut dapat di amalkan setiap saat dan dibiasakan oleh para siswa.”

Apa yang disampaikan oleh Ibuk seni dipertegas oleh bapak namin, berdasarkan wawancara bapak namin mengatakan:

“Hal yang di ajarkan secara terus menerus kepada para siswa seperti yang disampaikan oleh buk seni tak lain dan tak bukan adalah satu harapan bagi guru untuk para siswa-siswanya agar selalu membiasakan hal yang telah diajarkan oleh guru di kehidupan para siswa, apakah itu di kehidupan MDA maupun di kehidupan sosial

masyarakat. Guru berharap kebiasaan yang sudah mereka lakukan itu juga diajarkan kembali ke teman mereka.

Dari Hasil Wawancara dan juga observasi yang peneliti lakukan, hal-hal yang dilakukan oleh bapak namin dan ibuk seni untuk membiasakan para muridnya untuk berakhlakul kharimah seperti yang telah diceritakan oleh ibuk seni maupun bapak namin adalah sebuah hal yang akan mempengaruhi cara berperilaku para siswa. Usia peserta didik yang mereka hadapi adalah masa pertumbuhan dari para siswa. Seringnya guru mencontohkan hal hal seperti yang diceritakan oleh bapak dan ibuk guru tersebut akan dengan cepat ditiru dan dibiasakan oleh para muridnya mengingat usia mereka yang dalam masa pertumbuhan dan mudah terpengaruh terhadap orang lain. Itulah mengapa penting nya guru untuk membiasakan para muridnya untuk berakhlakul kharimah menurut peneliti.

3). Peran Guru Sebagai Pengawas akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Seni di dapati hasil: “pada saat memulai pembelajaran, guru belum akan memulai pembelajaran sebelum para siswanya duduk dengan tertib dan tidak ada suara yang rasanya akan mengganggu pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Menurut ibuk seni, hal tersebut adalah suatu bentuk pengawasan yang dilakukannya sebagai guru dalam mengawasi perkembangan akhlak ataupun kepribadian daripada siswa-siswanya. Tingkat keberhasilan pembinaan akhlaknya pun juga bisa dilihat dari hal tersebut, jika masih banyak siswa yang mengheboh sebelum pembelajaran akan dilakukan, maka perlu pembeinaan yang lebih ekstra lagi kepada para siswa dalam pembinaan akhlak. Jika sebelum pembelajaran dimulai tidak ada suara dan keributan yang dilakukan oleh para murid, maka bisa dikatakan murid sudah mengaplikasikan pembinaan akhlak yang sudah diajarkan oleh ibu dan bapak gurunya..”(Namin,2019)

Di kesempatan yang sama peneliti juga berkesempatan berbincang dengan salah seorang murid di MDA Ar Arsyad yang bernama Habiburrahman. Peneliti bertanya tentang seperti apa pengawasan yang dilakukan oleh guru mereka mengenai pengawasan akhlak ataupun tingkah laku mereka selama beraktivitas di lingkungan MDA. Kemudian Jawaban yang peneliti terima dari siswa tersebut adalah mereka di dalam pembelajaran selalu di ajarkan oleh guru tentang bagaimana ber akhlak yang baik disamping itu guru juga menunjukkan perilaku yang ber akhlak baik kepada kami

ujar habib saat ditanya peneliti selain diawasi dalam hal perbuatan dan perkataan di lingkungan MDA.

Sewaktu proses pembelajaran berlangsung mereka juga selalu ditegur oleh guru ketika meribut dan berbicara sewaktu pembelajaran berlangsung. Diantara mereka juga diberikan peringatan bagi yang melakukan kesalahan, tetapi apabila perbuatan kesalahan yang dilakukan selalu berulang ulang dan tidak bisa di peringati lagi maka guru akan memberikan hukuman kepada si pelaku tersebut dan kemudian menasehatinya tentang dampak dari apa yang telah ia lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa guru selalu mengawasi setiap perbuatan yang dilakukan oleh siswa-siswanya. Guru juga selalu memberikan peringatan dan pemahaman ulang kepada peserta didik yang perilaku ataupun akhaknya sedikit menyimpang dari apa yang telah diajarkan guru. Jika guru mendapati muridnya melanggar aturan atau melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan sanksi berupa hukuman memungut sampah dan juga membersihkan WC, hal ini dilakukan setelah yang melanggar tersebut mendapati peringatan dan nasehat tetapi masih saja melakukannya. Ini juga berlaku untuk seluruh murid di MDA AR ARSYAD. Pelanggaran yang sering di jumpai oleh guru yaitu sering terdengarnya anak murid mengucapkan kalimat-kalimat yang tak pantas untuk di dengar bagi seorang muslim atau muslimah, kemudian kelelahan yang sering terjadi di murid laki-laki.

Hal ini juga senada dengan Bapak Namin yaitu :

“Guru selalu mengawasi dari apa yang telah diajarkan kepada para siswa. Dalam pengawasan juga bisa dilihat tingkat keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru. Diterapkan atau tidaknya pembinaan yang diberikan oleh guru di dalam pergaulannya lah guru akan melihatnya. Hukuman ataupun sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa bertujuan untuk memberikan efek jera agar siswa yang bandel tersebut tak lagi melakukan perbuatannya.”(Namin,2019)

Dari apa yang dilakukan bapak namin dan ibuk seni sewaktu wawancara dan observasi, bahwa yang dilakukan oleh bapak namin dan ibuk seni menurut peneliti memang harus ada sanksi di dalam pembelajaran apakah itu berupa hukuman atau hadiah, hadiah tentu saja bagi siswa yang selalu benar dan tidak melakukan kesalahan kepada gurunya. Sementara itu hukuman juga harus ditegakkan kepada siswa yang

selalu ingkar kepada aturan-aturan yang telah dibuat oleh ibu bapak guru dengan tujuan untuk siswa yang melakukan pelanggaran ataupun kesalahan tersebut tidak lagi mengulangnya dan merubahnya.

4). Peran Guru MDA Sebagai Penasehat Bagi Siswa.

Peran Guru di Tempat terjadinya proses pembelajaran adalah sebagai orang tua bagi peserta didik atau murid-muridnya, menggantikan peran dari orang tua mereka dirumah.

Inilah yang dilakukan oleh ibuk seni dan bapak namin selaku orang tua daripada murid MDA ar arsyad. Mereka memposisikan diri mereka layaknya orang tua murid-murid itu sendiri. Dan itu tampak ketika peneliti melakukan penelitian ke lingkungan MDA Arsyad ini. Seperti yang sudah dijelaskan oleh buk seni dan bapak namin sebelumnya, bahwasanya murid yang mereka didik dan bina adalah anak-anak yang tengah beranjak ke usia remaja, jadi banyak nasehat yang diberikan oleh guru kepada siswa- siswanya.

Buk Seni menceritakan kepada peneliti bahwa banyak diantara muridnya yang terpengaruh oleh pengaruh negatif daripada sosial media baik itu tata krama, cara berbicara dan tingkah laku. Anak-anak banyak yang menerapkan perilaku negatif yang mereka dapati di gadget mereka kepada sesama bahkan tak segan segan kepada kami gurunya.(Seni,2019) Contoh yang sering terjadi adalah mereka sering berbicara yang tidak sopan kepada teman temannya.

Kemudian hal yang ibuk seni lakukan sebagai guru mereka adalah menasehati bahwa kesalahan yang mereka lakukan itu adalah sikap yang tak menunjukkan akhlak yang baik di dalam ajaran agama islam. Guru sering menakut-nakuti tentang dosa bagi orang yang tidak ber akhlak baik dan bahayanya nanti di kehidupan akhirat. Setelah kami melakukan hal tersebut, Guru juga menasehati mereka yang melakukan hal yang tak sesuai dengan norma ajaran islam dengan menunjukan seperti apa dan bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar menurut norma ajaran agama islam.

Senada dengan apa yang di jelaskan oleh buk seni, bapak Namin juga menjelaskan kepada peneliti bahwa memang banyak terjadi di antara anak murid nya yang berperilaku tak sesuai dengan ajaran agamai islam. Lalu pak namin menambahkan tentang cara mereka mengatasi hal tersebut. Selain dengan memberikan nasehat seperti yang telah di jelaskan oleh buk seni di atas, bapak namin juga menambahkan

bahwa ia pribadi setelah memberikan nasehat, tetapi masih saja ada yang menguangi perbuatan yang tak sesuai dengan pembinaan akhlak yang telah di ajarkan guru, bapak namin sering menghukum para murid yang melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan ajaran pembinaan akhlak yang diberikan oleh bapak dan ibuk guru. Hukuman yang sering bapak namin berikan adalah menambahkan hafalan untuk menyeter ayat kepada guru di waktu pembelajaran tahfizh. Dan juga bapak namin sering menyuruh bagi murid yang melakukan hal tersebut untuk melakukan piket kelas se usai pembelajaran berlangsung guna untuk memberikan efek jera kepada murid yang melakukan pelanggaran yang tak sesuai dengan pembinaan akhlak yang telah diajarkan oleh guru.

Layaknya Orang tua dirumah, guru adalah orang tua bagi murid- muridnya di lingkungan pembelajaran. Guru sudah semestinya memberikan nasehat-nasehat positif dan membangun kepada para muridnya, terutama bagi murid yang banyak melakukan kesalahan. Murid yang melakukan kesalahan hendaklah di nasehati sampai hatinya tersentuh dan tak ada lagi niat untuk mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya sebelumnya

Bapak namin dan ibuk seni telah melakukan hal diatas di dalam proses pembelajaran berlangsung. Pengalaman bapak namin dan ibuk seni membuat mereka selalu seperti tampak tak kesulitan dalam menghadapi hal tersebut dalam melakukan pemberian nasehat kepada para siswanya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Guru dalam pembinaan akhlak siswa di MDA AR-Arsyad Nan Kodok Kota Payakumbuh.

Dalam melakukan wawancara dengan bapak namin dan ibuk seni, peneliti kemudian bertanya tentang apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemui oleh guru ketika melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa di MDA. Bapak namin dan ibuk seni lalu sama-sama memberikan jawaban bahwa mereka memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut.

a. Faktor Pendukung

1.) Orang Tua.

Bapak namin menjelaskan kepada peneliti bahwa “orang tua sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anaknya, terutama dalam hal akhlak. Anak adalah cerminan dari orang tuanya”

Hal ini juga mirip dengan yang disampaikan ibuk seni “Berbicara tentang faktor pendukung guru dalam pembinaan akhlak siswa tentunya kita mengingat bagaimana peran yang dilakukan oleh orang tua dirumah. Jika orang tua juga mengajarkan kebaikan kepada anak nya dirumah maka anak nya pasti akan menunjukkan sikap yang baik pula di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat”

2.) Motivasi.

Motivasi merupakan kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Ibuk seni menceritakan bahwa “Guru harus bisa memotivasi para siswa nya agar temotivasi untuk menerapkan apa yang telah diupayakan oleh guru karena motivasi tidak dapat dapat diamati secara langsung tetapi motivasi dapat di interpretasikan dalam tingkah laku siswa, maka dengan rangsangan dan dorongan positif yang diberikan oleh guru siswa bisa termotivasi untuk melakukan apa yang telah di terapkan oleh gurunya yaitu penerapan berakhlakul kharimah.

3.) Lingkungan.

Bapak namin menjelaskan bahwa “Lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan alam, kebudayaan dan masyarakat. Masyarakat adalah salah satu lembaga yang bisa menjadikan seseorang baik dan buruk. Jika lingkungannya baik maka akan banyak hal baik yang akan di temui oleh siswa, namun sebaliknya, jika lingkungannya tidak baik, maka banyak hal yang tidak baik pula yang akan di temui oleh siswa.”

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat guru dalam melakukan pembinaan akhlak kepada siswa yang dijelaskan baik itu oleh bapak namin maupun ibuk seni kepada peneliti diantaranya yaitu teman sebaya, dan media massa.

1.) Kelompok Teman Sebaya

Ibuk Seni menjelaskan kepada peneliti “bahwa manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat,dan tingkah laku. Sebagai

contoh, seorang anak yang bergaul dengan teman yang baik maka ia akan baik pula. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak

2.) Media Massa

Baik itu bapak namin maupun ibuk seni sepakat menceritakan tentang bahaya dari kecanggihan teknologi pada zaman sekarang ini yang membuat akhlak siswa bisa menjadi buruk dan bisa juga menjadi baik jika menggunakan teknologi itu dengan benar.

Namun kenyataan nya menurut buk seni “banyak hal yang tidak baik didapati oleh murid di gadget mereka, akhirnya mereka menirukan apa yang mereka dapati di dalam gadget tersebut ke teman sebaya dan guru nya”

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru terhadap pembinaan akhlak anak di MDA Ar- Arsyad Nankodok yang mengkhususkan pada peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa dan juga faktor yang mempengaruhi pembinaan yang dilakukan oleh guru yaitu:

Peranan yang dilakukan oleh guru MDA Arsyad dalam pembinaan akhlak bagi anak muridnya belum bisa dikatakan berhasil. Karena masih ada di antara siswa-siswa ar arsyad yang belum menerapkan bagaimana cara berperilaku yang baik sesuai dengan pembinaan akhlak yang telah diberikan oleh guru kepada siswa. Terlebih, guru juga harus lebih giat lagi menghilangkan kebiasaan buruk yang di dapati oleh murid-muridnya di gadget.

Faktor yang mempengaruhi guru dalam pembinaan akhlak siswa di MDA Ar-Arsyad terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari orang tua dirumah, kemudian motivasi dan terakhir yaitu lingkungan. Sementara itu faktor penghambat terdiri dari teman sebaya dan juga media massa. Keduanya memberikan dampak tersendiri didalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru .

DAFTAR REFERENSI

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2008, h.150
- Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 131
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005, h. 52.
- Ana Septiani, *Pengaruh Perhatian Guru TPA Terhadap Kemampuan Praktek Ibadah Sholat Pada Anak di TPA Desa Purwosari Lampung Timur*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2013).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74
- Dedi Suwandi, *Peranan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Desi Nurjayanti, DKK, *Penerapan Program Taman Pendidikan Al-Quran Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 8 No. 2 Bulan Juni 2020, Surakarta, hal 185-186.
- Deswalantri dkk, *Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Alquran Hadist Pada MAN 2 Bukittinggi*, Jurnal of Islamic Studies Vol. 03 No. 01 IAIN Bukittinggi 2019,
- Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 71
- Habiburrahman, Murid MDA Arsyad, *wawancara pribadi*, NanKodok 25 Juni 2021
- Hatta Abdul Malik, *PEMBERDAYAAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) ALHUSNA PASADENA SEMARANG*, Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hal 389-391
- Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 182
<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-akhlak/> One line, 18 Maret 2010.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Alquran. diakses senin 4 oktober 2021 jam 09.23
- Irna Andriati, dkk, *Implementasi Pendekatan Scientific pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jurnal of Educational Studies, Vol. 2 no. 2 2017, IAIN Bukittinggi, hal 147
- Iswantir M, *Pendidikan Islam, Sejarah, Peran dan kontribusi dalam sistem pendidikan Nasional*, (CV Anugrah Utama Raharja : 2019), Bandar Lampung, hal 10.

- Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2015, h.29.
- Mangun Budiyanto, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 149.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.134
- Mirwan, Ketua Pengurus TPA Arsyad, *Wawancara Pribadi*, Nankodok, 11 Juli 2021
- Moeslichatoen R, Metode Pengajaran Taman Kanak-kanak, cet. 2, Jakarta: PT, Rineka
- Moh. Padil, Triyo Suprayitno, Sosiologi Pendidikan,(Malang: UIN-Maliki Pers,2010), h. 82
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah,dan Perguruan Tinggi, (Jakarta : Raja Grafil Persada, 2005) Cet. Ke 1, hal. 50
- Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi SAW, (Solo: Pustaka Arafah,2003), h. 222
- Muzayyin Arifin,Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.
- Namin,Guru TPA Arsyad, *Wawancara Pribadi*, Nankodok, 25 Juni 2021
- Nurhasanah Namin, Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak, (Jakarta:Kunci Iman, 2015), h. 63
- Observasi MDA AR-ARSYAD kelurahan nan kodok tanggal 12 februari 2021
wikipedia.org/wiki/kelurahan diakses Kamis 8 April 2021 jam 15.10
- Qs Al Ahzab:21
- QS ALQalam ayat 1
- QS. Al-alaq (96): 1-5.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) hal. 139-144
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 211
- Selly Sylviyanah, “*Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar,*” Jurnal Tarbawi 1,no.3 (2012): 191
- Seni,Guru TPA Arsyad, *Wawancara Pribadi*, Nankodok, 25 Juni 2021
- Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Bumi Aksara), 2013, h.107.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal, 249.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet.14, hal, 270.
- Supratman Zakir, *Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa Dengan Manajemen Berbasis Sekolah,* Jurnal Analisis Vol 9 No 1, 2012, IAIN Bukittinggi, Hal 3
- Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan Sosial (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hal: 10.
Umar Bin Acmad Baradja, Al-akhlaq lil Banin, (Jakarta: YPI Al-Ustadz Umar Baradja,